

# BERNAS JOGJA

9 Januari 2014

## Pustakawan dan Trauma Healing

PASCA penembakan terduga teroris di Ciputat, Tangerang Selatan awal Januari 2014, menyisakan berbagai trauma bagi masyarakat sekitar. Trauma ini didominasi anak-anak yang tidak terbiasa mendengar suara tembakan dan hiruk pikuk penangan teroris. Pemerintah kemudian melakukan proses *trauma healing* bagi anak-anak dengan mengadakan kegiatan-kegiatan untuk meminimalkan trauma.

Selama ini yang berperan besar dalam kegiatan-kegiatan darurat seperti ini adalah relawan-relawan bidang psikologi yang memang mendalami ilmu untuk melakukan terapi trauma agar memulihkan mental. Dalam istilah psikolog sosial Tuckman, kegiatan ini masuk dalam kategori *Perform*, fase keempat penanganan darurat. Ketiga fase lainnya adalah *Storm* yakni fase yang terjadi saat kejadian dan beberapa waktu sesudahnya, *Form* merupakan fase konsolidasi untuk menyelesaikan permasalahan jangka pendek berhubungan dengan kerjasama antar divisi yang terkait dan *Norm* adalah fase mengaplikasikan hasil konsolidasi.

Fase *perform* ini adalah tahapan terakhir sebagai pertolongan jangka panjang. Ahli psikologi memulihkan mental korban, elemen lain menyelenggarakan kegiatan-kegiatan praktis seperti tontonan yang menghibur dan kegiatan-kegiatan lain yang sederhana tetapi melibatkan masyarakat seperti belajar cara memotret, menghadirkan tokoh-tokoh yang menginspirasi, dan kegiatan lain yang tujuannya untuk meng-

Oleh: Anastasia Tri Susiati

hilangkan trauma.

Pustakawan dalam kasus darurat seperti yang terjadi sebenarnya dapat mengambil bagian dengan memberikan kegiatan-kegiatan sesuai bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi (perpusdokinfo). Salah satu kegiatan yang dapat diaplikasikan adalah *story telling*, dan menyediakan bacaan-bacaan yang sesuai untuk mengalihkan perhatian saat masa trauma.

### Pelibatan masyarakat

*Story telling* adalah mendo-ngeng atau menceritakan kembali bahan bacaan dengan improvisasi sehingga bacaan yang didengarkan akan menjadi lebih menarik. Cameron (2001) mengatakan bahwa *story telling* merupakan kegiatan lisan yang dirancang tidak hanya untuk didengarkan tetapi juga untuk terlibat di dalamnya. *Story telling* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu langsung dilakukan oleh pustakawan dengan menceritakan salah satu bacaan yang dibawa, tetapi jika memungkinkan kondisinya, sebaiknya dilakukan dengan melibatkan anak-anak. Caranya adalah dengan meminta anak-anak membaca bahan bacaan yang telah disediakan, dan memberikan kesempatan untuk menceritakan kembali bacaan yang dibacanya.



Kegiatan ini akan memberikan dampak positif untuk meminimalkan trauma. Di sisi lain, pelibatan anak-anak tentu saja akan menumbuhkan gairah untuk membaca kembali bacaan lain yang

disediakan. Pustakawan dapat memanfaatkan momen ini untuk dengan kegiatan pembinaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca. Hal terpenting yang dilakukan oleh pustakawan sesuai dengan profesinya adalah memilih bahan bacaan yang benar-benar sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan memilih subyek-subyek yang pas, diharapkan proses penanganan trauma dapat lebih cepat teratasi.

Pustakawan juga dapat meneruskan kegiatan *trauma healing* ini sebagai awal peningkatan minat baca di daerah yang ditangani. Tidak terbatas pada kegiatan seperti yang terjadi pasca keadaan seperti di Ciputat, kegiatan seperti ini dapat dilakukan di berbagai keadaan darurat seperti bencana alam banjir, gunung meletus dan bencana lain yang di dalamnya ada kegiatan berkelompok seperti pengungsian. Pustakawan harus tahu di saat kapan melakukan tugasnya, yaitu fase setelah dilakukan konsolidasi dan diperlukan penanganan pasca keadaan darurat. Dikhawatirkan jika

tidak pas waktunya, kegiatannya tidak akan banyak berguna.

Kerjasama dengan berbagai elemen masyarakat sekitar diperlukan pustakawan untuk membantu proses keberlanjutan masyarakat dengan meneruskan kegiatan *story telling* maupun dalam peningkatan minat baca. Kegiatan-kegiatan berikutnya dapat diteruskan oleh masyarakat setempat dengan terbentuknya perpustakaan atau Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di lokasi, sehingga tujuan pemberdayaan masyarakat di bidang minat baca akan terwujud. Pustakawan dapat menjadi pendamping sampai terbentuknya TBM dan awal-awal kegiatannya. Kegiatan ini jika dapat terlaksana dengan baik menunjukkan bahwa kompetensi pustakawan dapat diberdayakan tidak hanya bagi anggota perpustakaannya, tetapi juga bagi masyarakat luas.

Satu hal yang perlu dilakukan oleh pustakawan dalam kegiatannya adalah memadukan dua kompetensi yang disyaratkan sebagai pustakawan, yaitu kompetensi personal dan kompetensi professional. Paduan kompetensi ini akan menunjukkan kepada masyarakat bahwa kegiatan pustakawan tidaklah hanya berhubungan dengan buku, tetapi lebih berkembang kepada kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan informasi. Perpustakaan sebagai pusat informasi harus memastikan bahwa pustakawannya melek informasi. \*\*\*

Anastasia Tri Susiati, Pustakawan Universitas Atma Jaya Yogyakarta